



Pengaruh Motivasi Belajar dan Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemampuan Literasi Sains

Rahmat Syah^{1*}, Riza Astuti Juli Winarno², Irvan Kurniawan³,
Muhammad Yusron Robani⁴, Natasya Nur Khomariah⁵

³ Institut Bisnis dan Multimedia Asmi

^{3,5} Universitas Negeri Jakarta

* E-mail: rahmat29syah@gmail.com

Info Artikel

Kata kunci:

Motivasi belajar, pola asuh keluarga, literasi sains

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kemampuan Literasi Sains anak yang dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan pola asuh keluarga kepada mahasiswa yang berada di Jakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan angket uji regresi dengan menggunakan program bantu SPSS 26 For Windows Program. Responden penelitian ini adalah mahasiswa di Jakarta dengan pengambilan sampel sebanyak 100 responden dengan karakteristik mahasiswa/mahasiswi yang terdaftar dan aktif menjalani kegiatan belajar mengajar di Universitas yang berada di Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap Kemampuan Literasi Sains berpengaruh secara signifikan dan pola asuh keluarga terhadap Kemampuan Literasi Sains berpengaruh secara signifikan. Hasil tersebut berasal dari 100 responden yang diambil secara acak.

How to Cite: Syah, R., Winarno, R.A.J., Kurniawan, I., Robani, M.Y., & Khomariah, N.N. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemampuan Literasi Sains. *Prosiding Seminar Nasional Sains 2020*, 1 (1): x-xx

PENDAHULUAN

Literasi sains dibutuhkan sama seperti literasi tekstual pada umumnya, hal tersebut dikarenakan keadaan lingkungan sains dan berfikir ilmiah merupakan bagian dari integrasi pendidikan, sehingga siswa diharuskan dapat mengkonstruksi dirinya untuk berpartisipasi dalam situasi pembelajaran sains secara kondusif dibantu dengan berbagai teknologi (Syah., et al.) Penguasaan literasi sains juga dinilai dapat membantu siswa dalam mengembangkan pembelajaran dan berfikir kritis mereka. Literasi sains bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognisi sehingga siswa agar dapat mengolah informasi secara efektif dan efisien.

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keahlian memahami bacaan, berdasarkan asal katanya, litterae berarti kumpulan huruf, maka literate dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi akan suatu pengetahuan, atau ia dapat membaca atau menulis, dan punya kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut (Syah & Darmawan).

Literasi pada awalnya hanya mengacu pada orang yang memiliki kemampuan baca tulis masih sangat terbatas, dan orang-orang tersebut lah yang kemudian dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga dapat menyebarluaskan pengetahuannya kepada orang lain. Namun dengan perkembangan peradaban dan teknologi saat ini, literasi dapat dikaitkan dengan berbagai aspek. Menurut (Hamdu & Agustina, 2011) penguasaan literasi dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau kemampuan literasi sains sebaik mungkin.

Hamzah & Motivasi (2011) menjelaskan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sedangkan menurut (Santrock, 2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari mereka yang kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki motivasi belajar sama sekali. Setelah anak mendapatkan motivasi dalam belajarnya secara tidak langsung akan berdampak baik pada prestasinya, tetapi kenyataannya banyak yang motivasi dalam belajarnya menurun, sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi pada prestasi belajar anak.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. (Shochib, 2010) pola pengasuhan anak terdiri dari empat jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh autoritatif, dan pola asuh demokratis. Keempat jenis pola asuh tersebut memiliki karakter, cara, dan sikap yang berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang tegas dalam keluarga (Aritonang, 2008).

Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dengan anak. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak. Seorang anak dalam dirinya terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang memiliki kemauan besar dalam belajar adanya penghargaan atas prestasinya.

Membaca adalah proses mental aktif. Membaca dapat membangun keterampilan dasar termasuk kemampuan literasi digital (Liu, 2005). Kemampuan literasi diperlukan untuk penggunaan di berbagai pekerjaan dalam berbagai platform digital. Literasi dalam layanan jejaring sosial dan situs Web 2.0 membantu orang tetap berhubungan dengan orang lain, memberikan informasi tepat waktu, dan bahkan membeli dan menjual barang dan jasa. Selain dipengaruhi oleh banyak faktor perkembangan kemampuan literasi digital juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perkembangan teknologi suatu Negara.

Aspek penting dalam literasi sains adalah keterlibatan siswa dalam berbagai situasi yang disajikan dalam bentuk isu ilmiah. Aspek konteks literasi sains melibatkan isu-isu penting yang berhubungan dengan sains dalam kehidupan sehari-hari. Item asesmen literasi sains dirancang untuk konteks yang tidak hanya terbatas pada kehidupan sekolah saja, tetapi juga pada konteks kehidupan siswa secara umum (Rustaman, 2004). Aspek kompetensi sains merujuk pada proses mental yang terlibat ketika menjawab suatu pertanyaan atau memecahkan masalah (Toharudin, et al. 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP 97 Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode survei. Karena metode survei dilakukan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden. Penelitian dilakukan dengan sasaran mahasiswa Universitas yang ada di Jakarta dan diambil secara acak. Data diambil menggunakan angket.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif. Suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis penelitian. Hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan di antara variabel dan menarik kesimpulan dari hubungan tersebut (Morrison, 2012)

Model statistik menggunakan model regresi. Menurut (Sembiring, 1995) model regresi adalah model yang memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika analisis dilakukan untuk satu variabel bebas dengan variabel terikat, maka regresi ini disebut

regresi linier sederhana. Menurut (Draper & Smith, 1998) bentuk umum dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y_i = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dengan keterangan

Y_i : nilai variabel dependen pada observasi ke- i

a : error yang bersifat random

X_1 : nilai variabel independen pada observasi ke-1

X_2 : nilai variabel independen pada observasi ke-2

β_1, β_2 : parameter koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan Uji Regresi untuk mengetahui apakah motivasi belajar dan pola asuh keluarga memiliki pengaruh terhadap Kemampuan Literasi Sains mahasiswa.

Sebelum melakukan analisis data, pengujian instrument pengukuran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Literasi Sains anak dibuktikan validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Hasil uji validitas terhadap instrumen faktor yang mempengaruhi Kemampuan Literasi Sains anak dan instrument Kemampuan Literasi Sains anak menunjukkan bahwa :

Validitas instrument angket variable X_1 , X_2 , dan Y :

Tabel 1. Deskriptive Statistics

Variable	N	\bar{X}	Std. Dev
Motivasi Belajar (X_1)	100	38.99	4.732
Pola Asuh (X_2)	100	36.76	3.838
Kemampuan Literasi Sains (Y)	100	40.35	5.058
Valid N (listwise)	100		

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas diketahui persentase bahwa variabel Kemampuan Literasi Sains mayoritas memiliki Kemampuan Literasi Sains dalam kategori yang cukup, yakni sebesar 40,35. Variabel motivasi belajar mayoritas dalam kategori sedang, yakni sebesar 38,99. Sedangkan variabel pola asuh mayoritas dalam kategori sedang, yakni sebesar 36,76. Hasil tersebut berasal dari 100 responden yang diambil secara acak.

Uji Analisis Koefisien Regresi Ganda

Setelah dilakukan analisis regresi ganda maka diperoleh koefisien motivasi belajar (X_1) sebesar 0,660 koefisien pola asuh keluarga (X_2) sebesar -0,052 serta bilangan konstantanya (a) sebesar 8,482, bila dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \text{ atau } Y = 16,498 + 0,660 X_1 + (-0,052 X_2)$$

Tabel 2. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.498	4.266		3,867	0,000
	Motivasi Belajar (X_1)	0,660	0,101	0,618	6,508	0,000
	Pola Asuh (X_2)	-0,052	0,125	-0,039	-0,413	0,680

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Sains

Hipotesis 1:

$H_0 : \beta_1 \leq 0$

H1 : $\beta_1 > 0$

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh harga: $t_1 = 6,508$, $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, atau H_0 ditolak. Dengan demikian: Motivasi Belajar Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak

Hipotesis 2:

$H_0 : \beta_2 \leq 0$

$H_1 : \beta_2 > 0$

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh harga: $t_2 = -0,413$, $p\text{-value} = 0,680 > 0,05$, atau H_0 diterima. Dengan demikian: Pola Asuh Tidak Berpengaruh Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak

Tabel 3. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	907,711	2	453,855	27,091	0,000 ^b
	Residual	1625,039	97	16,753		
	Total	2532,750	99			

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi Sains

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh, Motivasi Belajar

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 - \beta_2 \leq 0$

$H_1 : \beta_1 - \beta_2 > 0$

Dari tabel diperoleh harga $F_0 = 27,091$, $db = (2, 97)$ $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, H_0 ditolak: Dengan demikian : Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,599 ^a	0,358	0,345	4,093

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh, Motivasi Belajar

Dari hasil analisis yang disajikan pada table diatas, diperoleh $R^2 = 0,358$, dengan demikian pengaruh pola asuh, motivasi belajar terhadap Kemampuan Literasi Sains anak adalah sebesar 0,358 atau 35,8% sehingga dapat dikatakan 64,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Faktor – faktor tersebut tidak peneliti lakukan analisis kecuali faktor motivasi dan pola asuh yang menjadi acuan dari penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dimodelkan dengan analisis jalur yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa Kemampuan Literasi Sains anak yang terjadi pada mahasiswa dari hasil penelitian kami cenderung dipengaruhi oleh motivasi belajar dan pola asuh keluarga hanya mempengaruhi beberapa persen saja dalam Kemampuan Literasi Sains pada mahasiswa yang kami jadikan sebagai objek penelitian kali ini (Ikhsanudin & Subali, 2018).

Motivasi belajar sebenarnya adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008). Hal ini dibuktikan sebagaimana yang telah ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa dalam pengaruh motivasi belajar mahasiswa telah menyumbangkan pengaruh terhadap Kemampuan Literasi Sains anak yang sering terjadi pada mahasiswa sebesar 35,8%.

Huitt (2001) juga berpendapat tentang motivasi merupakan suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. McClelland (1976) mengemukakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologis pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa tersebut. Fernald (1987) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

- a. Keluarga dan kebudayaan (family and cultural).
Menyatakan bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi kekuatan motivasi berprestasi individu. Kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat atau hikayat-hikayat sering mengandung tema-tema prestasi yang dapat meningkatkan semangat masyarakatnya.
- b. Konsep diri (self concept).
Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.
- c. Jenis kelamin (sex roles).
Wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (Prayitno & Latchford, 1995)

- a. Motivasi Intrinsik
(Prayitno & Latchford, 1995) Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan, tanpa perlu dorongan dari luar.
- b. Motivasi ekstrinsik
Sardiman (2004) memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar

Dari uraian di atas terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi. Secara spesifik (McClelland, 1976) menyatakan bahwa bagaimana cara orangtua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kebanyakan motivasi belajar menjadi sebuah dorongan manusia untuk berbuat sebagai penggerak motor yang melepas energi untuk menggerakkan diri dalam mencapai tujuannya. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Kemampuan Literasi Sains anak yang saat ini dialami oleh mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya motivasi belajar dan pola asuh keluarga.

PENUTUP

Dalam penelitian ini yang pertama intensitas motivasi belajar berpengaruh positif terhadap Kemampuan Literasi Sains anak, sehingga perlu diperhatikan seorang anak baik oleh keluarganya, teman-temannya maupun lingkungan lainnya agar meningkatnya rasa semangat dan dorongan dari orang-orang terdekat dalam mencapai Kemampuan Literasi Sains nya.

Kedua pola asuh keluarga disini tidak begitu berpengaruh secara signifikan terhadap Kemampuan Literasi Sains anak, namun berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas

Kemampuan Literasi Sains anak. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga adalah salah satu landasan dalam mencapai Kemampuan Literasi Sains anak yang maksimal. Maka perlu membiasakan diri seorang anak dengan keluarga seperti biasanya ataupun membuat nyaman anaknya agar seorang anak juga dapat maksimal dalam mencapai Kemampuan Literasi Sains di akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang pengaruh motivasi belajar dan pola asuh keluarga terhadap Kemampuan Literasi Sains anak, kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh persentase bahwa variabel Kemampuan Literasi Sains mayoritas memiliki Kemampuan Literasi Sains dalam kategori yang cukup, yakni sebesar 40,35. Variabel motivasi belajar mayoritas dalam kategori sedang, yakni sebesar 38,99. Sedangkan variabel pola asuh mayoritas dalam kategori sedang, yakni sebesar 36,76.
2. Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh harga: $t_1 = 6,508$, $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, atau H_0 ditolak. Dengan demikian: Motivasi Belajar Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak, yang menandakan bahwa motivasi belajar menjadi faktor yang signifikan dari mempengaruhi Kemampuan Literasi Sains anak secara menyeluruh. Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh harga: $t_2 = -0,413$, $p\text{-value} = 0,680 > 0,05$, atau H_0 diterima. Dengan demikian: Pola Asuh Tidak Berpengaruh Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak, yang menandakan bahwa pola asuh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Literasi Sains dari para responden.
3. Dari tabel diperoleh harga $F_0 = 27,091$, $db = (2, 97)$ $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, H_0 ditolak: Dengan demikian : Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Literasi Sains Anak
4. Dari hasil analisis yang disajikan pada table diatas, diperoleh $R^2 = 0,358$, dengan demikian pengaruh pola asuh, motivasi belajar terhadap Kemampuan Literasi Sains anak adalah sebesar 0,358 atau 35,8% sehingga dapat dikatakan 64,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Faktor – faktor tersebut tidak peneliti lakukan analisis kecuali faktor motivasi dan pola asuh yang menjadi acuan dari penelitian ini.

Berdasarkan Kesimpulan diatas, Saran saya yaitu dapat dimulai dari hal sederhana mulai dari beberapa pihak terkait yang sebaiknya dapat memberikan dorongan yang lebih aktif terhadap mahasiswa untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Sains , selain itu juga pihak terkait mampu menciptakan suasana dan dukungan yang memudahkan serta mampu menjadi suatu penggerak mahasiswa untuk terdorong memiliki rasa ingin dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Sains yang lebih baik dimasa mendatang, sehingga dengan begitu dapat mengatasi permasalahan melalui berbagai solusi untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Sains mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Draper, N. R., & Smith, H. (1998). *Applied regression analysis* (Vol. 326): John Wiley & Sons.
- Fernald, L. D. (1987). Of windmills and rope dancing: The instructional value of narrative structures. *Teaching of Psychology*, 14(4), 214-216.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Hamzah, H., & Motivasi, T. (2011). Pengukurannya; analisis di bidang pendidikan. In: Jakarta.
- Huitt, W. M. t. l. A. o. E. p. i., 12. (2001). Motivation to learn: An overview. *Educational psychology interactive*, 12.
- Ikhsanudin, & Subali, B. (2018). *Content validity analysis of first semester formative test on biology subject for senior high school*. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012039>
- McClelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Lowell, E. L. (1958). A scoring manual for the achievement motive. *Motives in fantasy, action, and society*, 179-204. (1976). the achievement motive.
- Morrison, M. (2012). *Metode Penelitian Survei*: Kencana.

- Prayitno, S. B., & Latchford, J. (1995). Experimental infections of crustaceans with luminous bacteria related to *Photobacterium* and *Vibrio*. Effect of salinity and pH on infectiosity. *Aquaculture*, 132(1-2), 105-112.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana, 46-55.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Rajagrafindo persada (rajawali pers).
- Sembiring, R. (1995). *Analisis regresi*. Bandung: ITB.
- Shochib, M. (2010). Pola Asuh O Dalam Membantu Anak Mengemban Disiplin Diri. In: Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, R., & Darmawan, D. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Literasi Visual pada Pendidikan Orang Dewasa. In *Akrab* (Vol. 10).
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (n.d.). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal AKRAB*, 10(2), 60–69.
- Toharudin, U., Hendrawati, S., Rustaman, A.2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humainora.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Kajian & Analisis Di Bidang Pendidikan*.